

PENGUATAN SPIRITUALITAS HIDUP PERSAUDARAAN DALAM KOMUNITAS BASIS GEREJAWI SEBAGAI IMPLEMENTASI GEREJA SEBAGAI COMMUNIO MELALUI PEMBINAAN PASTORAL PARTISIPATIF

Sihol Situmorang

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

*communio; Komunitas
Basis Gerejawi;
komunikasi pastoral;
pembinaan partisipatif;
spiritualitas
persaudaraan.*

ABSTRACT

Komunitas Basis Gerejawi merupakan ruang konkret bagi umat untuk mengalami Gereja sebagai *communio* melalui doa, dialog, pelayanan, dan tanggung jawab bersama. Namun, perkembangan individualisme, komunikasi digital yang dangkal, rendahnya partisipasi, serta terbatasnya kemampuan penyelesaian konflik dapat melemahkan kualitas hidup persaudaraan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat spiritualitas hidup persaudaraan dan meningkatkan kapasitas umat dalam komunikasi pastoral melalui pembinaan partisipatif. Program menggunakan pendekatan teologis, reflektif, partisipatif, dan kontekstual dengan metode seminar interaktif, Focus Group Discussion, refleksi Kitab Suci, role play komunikasi, simulasi rekonsiliasi, serta penyusunan rencana aksi komunitas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, angket kepuasan, rubrik komunikasi, dan monitoring pascakegiatan. Draf hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 54,0 menjadi 85,0 pada aspek pemahaman *communio*, spiritualitas persaudaraan, komunikasi pastoral, partisipasi umat, serta solidaritas dan kerja sama. Peserta juga menunjukkan keterbukaan yang lebih baik dalam mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan merumuskan penyelesaian konflik secara dialogis. Model pembinaan ini relevan bagi penguatan KBG karena mengintegrasikan landasan teologis, pengalaman komunitas, latihan praktis, dan komitmen tindak lanjut. Keberlanjutan diarahkan melalui agenda pembinaan rutin, fasilitator lokal, kelompok refleksi Kitab Suci, serta monitoring satu sampai tiga bulan bersama pengurus KBG.

Copyright © 2023 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](#)

PENDAHULUAN

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan bentuk nyata kehidupan Gereja Katolik pada tingkat akar rumput. KBG tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif, tetapi sebagai ruang pembinaan iman, pendalaman Kitab Suci, pelayanan sosial, dan penguatan persaudaraan antarumat. Dalam komunitas tersebut, umat dipanggil mengalami Gereja sebagai *communio*, yaitu persekutuan umat Allah yang hidup dalam relasi kasih dengan Allah dan sesama. Pemahaman ini sejalan dengan visi sinodal yang menempatkan persekutuan, partisipasi, dan misi sebagai dimensi yang saling terkait dalam kehidupan Gereja (International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021).

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan menguatnya budaya individualistik memengaruhi pola relasi dalam komunitas. Kemudahan komunikasi melalui media digital tidak selalu menghasilkan kedekatan interpersonal; interaksi dapat menjadi singkat, fungsional, dan kurang memberi ruang bagi dialog mendalam. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan partisipasi umat, melemahkan kepedulian, serta meningkatkan

*Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai
Implementasi Gereja Sebagai Communio Melalui Pembinaan Pastoral Partisipatif- (Sihol
Situmorang)*

kesalahpahaman dan konflik. Karena itu, kehidupan komunitas membutuhkan budaya pertemuan, komunikasi yang bertanggung jawab, dan keterbukaan terhadap sesama (Francis, 2017; Francis, 2020).

Hasil observasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan bahwa sebagian anggota KBG masih memandang kegiatan lingkungan sebagai kewajiban rutin. Pertemuan doa, pelayanan, dan rapat belum selalu dimaknai sebagai proses pertumbuhan iman bersama. Komunikasi antaranggota belum sepenuhnya terbuka, penyelesaian konflik sering dihindari, dan tanggung jawab kegiatan masih bertumpu pada sejumlah pengurus. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman Gereja sebagai *communio* belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kehidupan komunitas.

Lumen Gentium menyatakan bahwa Gereja merupakan tanda dan sarana persatuan dengan Allah serta kesatuan seluruh umat manusia (Second Vatican Council, 1964). Perspektif ini menempatkan relasi, partisipasi, dan pelayanan sebagai unsur mendasar kehidupan Gereja. Penegasan tersebut dikembangkan dalam refleksi kontemporer mengenai sinodalitas, yang memandang seluruh umat beriman sebagai subjek aktif dalam proses mendengarkan, membedakan, dan melaksanakan misi bersama (International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Spiritualitas hidup persaudaraan berakar pada perintah Yesus agar para murid saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi mereka (Alkitab, 2008, Yoh. 13:34-35). Kasih Kristiani tidak berhenti pada perasaan, tetapi diwujudkan dalam kesediaan mendengarkan, menghargai perbedaan, mengampuni, berbagi tanggung jawab, dan melayani. Dalam konteks masyarakat yang terfragmentasi, persaudaraan perlu diwujudkan sebagai prinsip relasi sosial dan kehidupan bersama yang menolak kekerasan serta membangun perdamaian (Francis, 2017; Francis, 2020).

Kualitas persaudaraan sangat dipengaruhi oleh komunikasi pastoral. Komunikasi pastoral tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan membangun relasi yang jujur, terbuka, penuh empati, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama. Pembinaan komunitas perlu memberi ruang bagi proses mendengarkan, pendampingan, dan dialog yang menghargai kebebasan serta martabat setiap anggota (Francis, 2019; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021). Oleh karena itu, pelatihan mendengarkan aktif, dialog, dan penyelesaian konflik perlu menjadi bagian dari pembinaan KBG.

Pembinaan pastoral partisipatif dipilih karena menempatkan umat sebagai subjek aktif, bukan hanya penerima materi. Pendekatan ini menghubungkan pengalaman konkret dengan ajaran Gereja melalui dialog, refleksi, diskusi kelompok, simulasi, dan rencana aksi. Pendekatan kontekstual membantu komunitas membaca realitasnya sendiri dan menyusun langkah yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sedangkan proses sinodal menekankan pentingnya konsultasi, partisipasi, dan *discernment* bersama (Bevans, 2018; International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Kekhasan program ini terletak pada integrasi antara eklesiologi *communio*, spiritualitas persaudaraan, komunikasi pastoral, dan pendampingan partisipatif. Kegiatan tidak berhenti pada seminar teologis, tetapi mengajak peserta mengidentifikasi masalah relasi, mempraktikkan komunikasi, mensimulasikan rekonsiliasi, serta menyusun agenda tindak lanjut. Model tersebut selaras dengan ajakan Gereja agar komunitas menjadi ruang partisipasi nyata, pendampingan, dan keterlibatan umat dalam misi (Francis, 2019; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM bertujuan meningkatkan pemahaman umat mengenai Gereja sebagai *communio*, memperdalam spiritualitas persaudaraan,

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Implementasi Gereja Sebagai Communio Melalui Pembinaan Pastoral Partisipatif- (Sihol Situmorang)

meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan dialog pastoral, menumbuhkan solidaritas serta kerja sama, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan KBG, dan menyusun program pembinaan pastoral yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan ditujukan kepada pengurus dan anggota Komunitas Basis Gerejawi, pastor paroki, katekis, ketua lingkungan, serta fasilitator pastoral. Mitra terlibat dalam identifikasi kebutuhan, mobilisasi peserta, penyediaan fasilitas, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan tindak lanjut. Berdasarkan rancangan anggaran proposal, draf artikel menggunakan sekitar 40 peserta; jumlah, lokasi, dan waktu pelaksanaan perlu disesuaikan dengan data aktual.

Pendekatan dan Metode yang Digunakan

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan teologis, reflektif, partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan teologis memberikan landasan ajaran Gereja; pendekatan reflektif membantu peserta mengolah pengalaman; pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif; pendekatan dialogis membangun kemampuan mendengarkan; sedangkan pendekatan kontekstual menghubungkan materi dengan dinamika nyata KBG. Pilihan metode ini sejalan dengan prinsip sinodal yang mengutamakan mendengarkan, konsultasi, dan discernment komunitas (International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Metode yang digunakan dalam kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Seminar interaktif	Pemaparan Gereja sebagai <i>communio</i> , spiritualitas persaudaraan, dan tanggung jawab anggota komunitas.
2	Focus Group Discussion	Identifikasi persoalan relasi, partisipasi, komunikasi, dan pelayanan dalam KBG.
3	Refleksi Kitab Suci	Pendalaman nilai kasih, pengampunan, solidaritas, dan pelayanan.
4	Pelatihan komunikasi pastoral	Latihan mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat, dan memberi umpan balik.
5	Role play dan studi kasus	Simulasi kesalahpahaman, konflik, dialog, dan rekonsiliasi.
6	Rencana aksi komunitas	Penyusunan agenda pembinaan, pelayanan, pembagian tugas, dan mekanisme evaluasi.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Alur program disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan pendampingan. Rangkaian tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pembinaan tidak hanya berisi transfer materi. Tahapan pelatihan komunikasi, penyusunan rencana aksi, evaluasi, dan monitoring dirancang untuk memastikan bahwa pemahaman communio dapat diterapkan dalam kebiasaan komunitas.

Instrumen Evaluasi

Komponen evaluasi disusun untuk mengukur perubahan pengetahuan, partisipasi, keterampilan komunikasi, kepuasan, dan keberlanjutan program. Rincian evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Evaluasi dan Keberlanjutan

Komponen	Waktu	Indikator	Instrumen
Pengetahuan	Awal dan akhir	Pemahaman communio dan persaudaraan	Pre-test dan post-test
Partisipasi	Selama kegiatan	Keaktifan diskusi, refleksi, dan simulasi	Lembar observasi
Komunikasi pastoral	Saat role play	Mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan rekonsiliasi	Rubrik penilaian
Kepuasan	Akhir kegiatan	Kepuasan terhadap materi dan metode	Angket skala 1-5
Keberlanjutan	1-3 bulan sesudah	Pelaksanaan agenda pembinaan dan pelayanan	Wawancara dan observasi

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan koordinasi dan pemetaan kebutuhan bersama pengurus KBG. Peserta kemudian mengisi pre-test untuk memberikan gambaran pemahaman awal mengenai

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Implementasi Gereja Sebagai Communio Melalui Pembinaan Pastoral Partisipatif- (Sihol Situmorang)

communio, spiritualitas persaudaraan, komunikasi pastoral, partisipasi, serta solidaritas. Sesi seminar teologis menempatkan KBG sebagai ruang persekutuan, partisipasi, dan pelayanan. Pengorganisasian kegiatan melalui proses mendengarkan kebutuhan mitra sejalan dengan orientasi Gereja Sinodal yang mendorong keterlibatan umat sejak tahap awal perencanaan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021).

Dalam FGD, peserta mengidentifikasi persoalan yang sering muncul, seperti rendahnya kehadiran, komunikasi yang terlambat, dominasi beberapa anggota, kurangnya keterbukaan, dan konflik yang dibiarkan berlarut. Hasil diskusi digunakan sebagai bahan role play. Peserta dilatih membedakan fakta dari penilaian, mendengarkan tanpa memotong, menyampaikan kebutuhan secara hormat, dan mencari solusi bersama.

Refleksi Kitab Suci menghubungkan pengalaman komunitas dengan perintah kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan. Pada tahap akhir, setiap kelompok menyusun rencana aksi yang mencakup agenda pertemuan, pembagian tugas, kegiatan pelayanan, mekanisme komunikasi, dan langkah penyelesaian konflik.

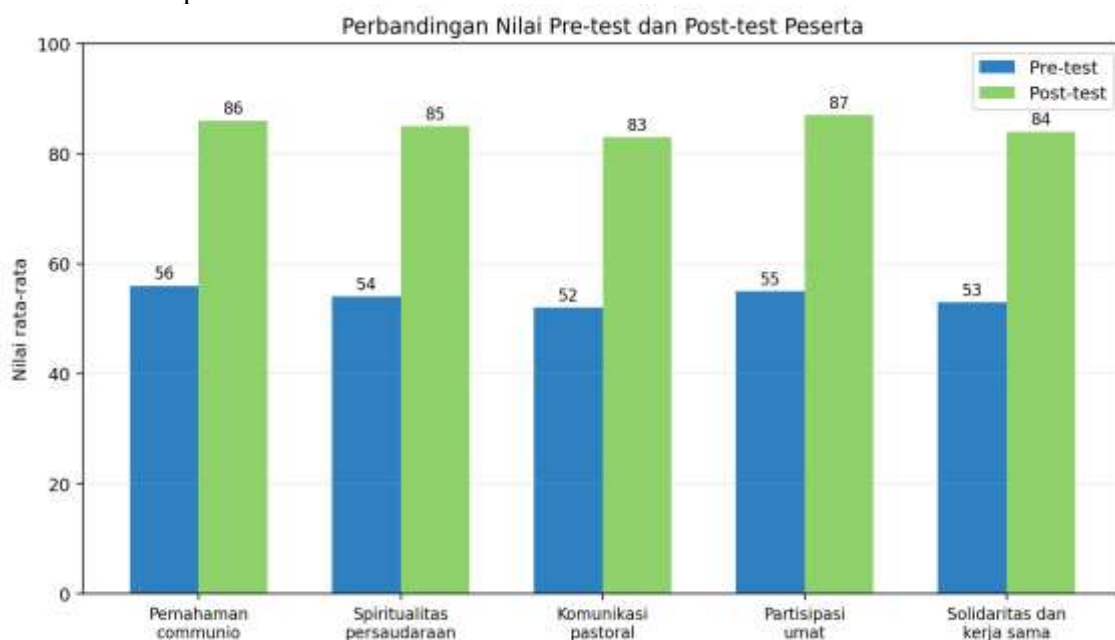
Hasil Kuantitatif

Perubahan pemahaman peserta diukur melalui lima indikator yang sesuai dengan tujuan proposal. Draf hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
Pemahaman Gereja sebagai communio	56	86	+30	Meningkat
Spiritualitas hidup persaudaraan	54	85	+31	Meningkat
Komunikasi pastoral	52	83	+31	Meningkat
Partisipasi umat	55	87	+32	Meningkat
Solidaritas dan kerja sama	53	84	+31	Meningkat
Rata-rata	54,0	85,0	+31,0	Meningkat

Untuk memperjelas perubahan nilai pada setiap indikator, hasil pre-test dan post-test divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Implementasi Gereja Sebagai Communio Melalui Pembinaan Pastoral Partisipatif- (Sihol Situmorang)

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Peningkatan tertinggi terjadi pada partisipasi umat, yaitu 32 poin. Rata-rata nilai meningkat dari 54,0 menjadi 85,0. Pola ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan seminar, refleksi, diskusi, dan latihan praktis berpotensi memperkuat pemahaman sekaligus kesiapan peserta untuk terlibat dalam kehidupan komunitas. Temuan tersebut sesuai dengan arah pastoral partisipatif yang menempatkan umat sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran dan misi Gereja (Francis, 2019; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Hasil Kualitatif dan Luaran

Luaran kegiatan dan perubahan kualitatif yang diamati selama proses pembinaan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Pemahaman <i>communio</i>	Peserta mampu menjelaskan KBG sebagai persekutuan iman dan pelayanan.	Identitas komunitas diperkuat
Keterampilan komunikasi	Peserta mempraktikkan mendengarkan aktif dan respons yang menghargai.	Komunikasi lebih dialogis
Kemampuan rekonsiliasi	Peserta mampu mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi bersama.	Konflik ditangani secara pastoral
Rencana aksi KBG	Kelompok menyusun agenda pembinaan, pelayanan, dan pembagian tugas.	Tindak lanjut lebih terarah
Modul pembinaan	Materi dan lembar kerja dapat digunakan kembali oleh pengurus.	Keberlanjutan program didukung

Observasi fasilitator menunjukkan bahwa peserta semakin terbuka menyampaikan pengalaman dan mendengarkan pandangan yang berbeda. Dalam role play, peserta mulai mengurangi bahasa yang menyalahkan dan menggunakan ungkapan yang berorientasi pada fakta, kebutuhan, serta solusi. Penyusunan rencana aksi juga memperlihatkan peningkatan rasa memiliki terhadap kegiatan komunitas.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman mengenai *communio* memperlihatkan bahwa landasan eklesiologis penting bagi pembentukan identitas KBG. Gereja sebagai *communio* tidak dapat direduksi menjadi struktur organisasi, tetapi merupakan persekutuan umat yang hidup dari relasi dengan Allah dan sesama. Sinodalitas menjadi bentuk operasional *communio* ketika umat mendengarkan satu sama lain, berpartisipasi dalam discernment, dan memikul tanggung jawab misi bersama (International Theological Commission, 2018; General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021).

Peningkatan komunikasi pastoral menunjukkan relevansi latihan praktis. Komunikasi yang sehat membutuhkan kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat tanpa merendahkan, dan menerima perbedaan. Pendampingan yang menghargai kebebasan dan pengalaman anggota membantu komunitas menghindari pola komunikasi yang dominatif serta menumbuhkan partisipasi yang dewasa (Francis, 2019). Dalam konteks sinodal, mendengarkan bukan hanya teknik komunikasi, tetapi disposisi spiritual untuk mengenali karya Roh dalam pengalaman umat (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Simulasi konflik membantu peserta memahami bahwa rekonsiliasi bukan menghindari persoalan, melainkan menghadapi masalah melalui dialog, pengakuan tanggung jawab, pengampunan, dan kesepakatan baru. Prinsip nonkekerasan menempatkan dialog dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai jalan membangun perdamaian (Francis, 2017), sedangkan Fratelli Tutti menegaskan pentingnya budaya perjumpaan dan persaudaraan sosial yang mampu melampaui perbedaan (Francis, 2020).

Peningkatan partisipasi menunjukkan bahwa metode partisipatif memberi pengalaman konkret mengenai tanggung jawab bersama. Sinodalitas menuntut umat berjalan bersama melalui communion, participation, dan mission (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021). Dokumen Tahap Kontinental juga menekankan bahwa proses sinodal perlu memperluas ruang partisipasi, mendengarkan suara yang beragam, dan menerjemahkan discernment bersama ke dalam tindakan pastoral (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). FGD dan rencana aksi membantu peserta mengalami bahwa keputusan komunitas tidak hanya menjadi tugas pengurus, tetapi hasil kerja sama seluruh anggota.

Faktor pendukung program meliputi keterlibatan pengurus, relevansi kasus, suasana dialogis, dan metode yang beragam. Kendala yang perlu diperhatikan ialah perbedaan usia, kemampuan komunikasi, dan kemungkinan peserta memberikan jawaban normatif. Selain itu, post-test segera setelah kegiatan belum cukup untuk membuktikan perubahan perilaku.

Monitoring satu hingga tiga bulan diperlukan untuk menilai pelaksanaan rencana aksi, kualitas komunikasi, penanganan konflik, dan peningkatan kehadiran. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui pertemuan refleksi rutin, fasilitator lokal, modul pembinaan, evaluasi agenda komunitas, dan pendampingan pastoral. Langkah ini penting agar proses sinodal tidak berhenti pada konsultasi, tetapi menghasilkan perubahan budaya, struktur partisipasi, dan praktik pelayanan yang nyata (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

KESIMPULAN

Program penguatan spiritualitas hidup persaudaraan dirancang untuk menjawab rendahnya pemahaman communion, lemahnya komunikasi, menurunnya partisipasi, dan belum berkelanjutannya pembinaan KBG. Metode seminar interaktif, FGD, refleksi Kitab Suci, pelatihan komunikasi, simulasi konflik, dan penyusunan rencana aksi membantu peserta menghubungkan ajaran Gereja dengan pengalaman komunitas. Draft evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 54,0 menjadi 85,0, dengan peningkatan tertinggi pada partisipasi umat. Peserta juga menunjukkan keterbukaan, kemampuan komunikasi, solidaritas, dan komitmen pelayanan yang lebih baik. Keberlanjutan program memerlukan agenda pembinaan rutin, fasilitator lokal, monitoring, dan evaluasi bersama pengurus KBG. Seluruh data kuantitatif, jumlah peserta, lokasi, waktu, dokumentasi, dan hasil monitoring harus disesuaikan dengan fakta pelaksanaan sebelum artikel dipublikasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pastor paroki, pengurus Komunitas Basis Gerejawi, katekis, fasilitator pastoral, serta seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak yang membantu penyediaan fasilitas, administrasi, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut program.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2008). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.

Penguatan Spiritualitas Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas Basis Gerejawi Sebagai Implementasi Gereja Sebagai Communion Melalui Pembinaan Pastoral Partisipatif- (Sihol Situmorang)

- Bevans, S. B. (2018). Models of contextual theology (Rev. ed.). Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Catholic Church. (1997). Catechism of the Catholic Church (2nd ed.). Libreria Editrice Vaticana.
- Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (1994). Fraternal life in community (Congregavit nos in unum Christi amor). Vatican Press.
- Dulles, A. (2002). Models of the Church (Expanded ed.). Image Books.
- Francis. (2013). Evangelii gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world. Libreria Editrice Vaticana.
- Groome, T. H. (2011). Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples. HarperOne.
- John Paul II. (1992). Pastores dabo vobis: Post-synodal apostolic exhortation on the formation of priests in the circumstances of the present day. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (1996). Vita consecrata: Post-synodal apostolic exhortation on the consecrated life and its mission in the Church and in the world. Libreria Editrice Vaticana.
- Osmer, R. R. (2008). Practical theology: An introduction. William B. Eerdmans Publishing.
- Second Vatican Council. (1964). Lumen gentium: Dogmatic constitution on the Church. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965a). Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world. Vatican Press.
- Second Vatican Council. (1965b). Presbyterorum ordinis: Decree on the ministry and life of priests. Vatican Press.
- Francis. (2017). Nonviolence: A style of politics for peace. Message for the 50th World Day of Peace. Libreria Editrice Vaticana.
- International Theological Commission. (2018). Synodality in the life and mission of the Church. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021). For a synodal Church: Communion, participation, and mission: Preparatory document. Libreria Editrice Vaticana.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Libreria Editrice Vaticana.